Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah

Wan Muhammad Fariq¹, Amrina Rosyada², Ulfa Rahma Dhini³

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

one.fariq1@gmail.com

Abstrak

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua untuk membesarkannya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anaknya. Karena keberhasilan orang tua dalam membesarkan anaknya akan mempengaruhi masa depannya. Dengan demikian, melalui QS Luqman ayat 17-19 memberikan contoh bagaimana cara orang tua dalam mendidik seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan apa saja yang perlu orang tua tanamkan kepada seorang anak agar berakhlakul karimah berdasarkan QS Luqman ayat 17-19. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode library research yang merujuk dari berbagai sumber data. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam QS Luqman ayat 17-19 terdapat dua bentuk pendidikan yang perlu orang tua tanamkan terhadap anaknya. Pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Pendidikan akidah meliputi beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan amar ma'ruf dan menjauhi nahi mungkar, serta bersikap sabar. Sedangkan pendidikan akhlak meliputi tidak bersikap sombong/angkuh, senantiasa bersikap sederhana dan lemah lembut dalam perkataan maupun perbuatan.

Kata kunci : Anak; Orang Tua; Pendidikan.

Abstract

Children are the trust entrusted by Allah SWT to parents to raise them to be sholeh and sholeha children. This shows that parents have a great responsibility for the education of their children. Because the success of parents in raising their children will affect his future. Thus, through QS Luqman verses 17-19 provide examples of how parents educate a child. This study aims to find out what education parents need to instill in a child to have charisma based on QS Luqman verses 17-19. The method used by research is the library research method that refers to various data sources. The results of this study explain that in QS Luqman verses 17-19 there are two forms of education that parents need to instill in their children. The education consists of creed education and moral education. Religious education includes worshiping Allah SWT, carrying out amar ma'ruf and staying away from nahi mungkar, and being patient. While moral education includes not being arrogant / arrogant, always being simple and gentle in word and deed.

Keywords: Children; Parents; Education

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan poin terpenting dalam melakukan pengasuhan bagi seorang anak karena anak tumbuh dan berkembang dalam pola asuh orang tua. Pengasuhan seorang anak termasuk kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai anggota keluarga terdekat dari anak tersebut. Oleh karena itu pola asuh akan berpengaruh pada anak itu sendiri. Jika pola asuh anak tersebut tidak baik maka akan menyebabkan terjadinya konflik pada diri anak yang berakibat fatal bagi masa depan anak. (Rakhmawati 2015:2)

Dalam ruang lingkup keluarga, ayah sebagai kepala keluarga memiliki posisi yang utama dalam menyiapkan segala sesuatu mulai dari bimbingan, arahan maupun pendidikan dalam keluarga. (Jailani 2014:246) Dalam hal ini, tentunya ayah memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak. Karena anak merupakan generasi penerus masa depan, Maka seorang anak harus mendapat pembinaan dari orang tua secara berkala dan terpadu. (Taubah 2015:111). Dengan demikian, pola asuh yang baik dari orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak.

Banyak penelitian yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak yang beberapa diantaranya pertama, oleh Azizah Maulina Erzad tahun 2017 dengan judul Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga menyatakan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan kepada anaknya sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pelajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak hanya mencakup pendidikan pengetahuan dan moral saja tetapi juga pendidikan agama.

Kedua, oleh Efrianus Ruli pada tahun 2020 dengan judul Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama berupa pemberian contoh/teladan yang baik tentang keimanan dalam keluarga. Kemudian orang tua juga berperan dalam pendidikan sosial dengan mengajarkan anak untuk berperilaku sopan di lingkungan sekitarnya. Ketiga, oleh Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Aziz pada tahun 2018 dengan judul Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an: Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi, bahwa para orang tua disarankan untuk menerapkan pendidikan akidah kepada anaknya melalui pengenalan dan pemberian pengetahuan bahwa yang menciptakan semua makhluk ialah Allah SWT. Hal ini menunjukkan agar orang tua harus selalu mendidik anak dengan moralitas baik dari segi perkataan maupun tindakan.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan tersebut telah jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat aktif dalam mendidik anak. Di mana orang tua tidak hanya mengajarkan kepada anak mengenai pendidikan agama, namun perlu juga untuk mengajari anak tentang pendidikan sosial. Karena hal ini berkaitan dengan moral anak tersebut dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan ini sangatlah penting terutama pada

masa sekarang ini yang sarat akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana kemajuan ilmu dan teknologi ini tentunya bisa berdampak positif dan negatif bagi penggunanya. Dampak positifnya memberikan kemudahan individu dalam menjalani kehidupan, seperti mudah dalam mencari dan mendapatkan informasi, berkomunikasi dan lain sebagainya. Sebaliknya juga berdampak negatif terhadap penyalahgunaannya yang salah satunya bisa mempengaruhi perkembangan karakter terutama bagi anak-anak.

Saat ini penurunan karakter dalam diri anak ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang berhadapan dengan hukum. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nahar sebagai Deputi Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA bahwa anak yang berhadapan dengan hukum ini dibagi dalam tiga kategori. Pertama, anak yang berkategori sebagai pelaku yang berjumlah 5.237 orang. Kedua, anak yang berkategori sebagai korban sebanyak 4.980 orang. Ketiga, anak yang dikategorikan sebagai saksi sebanyak 4.243 orang. (Anon 2023) Tentunya anak yang berhadapan dengan hukum ini dilatarbelakangi dengan kasus yang berbeda-beda.

Salah satu kasus yang terjadi beberapa bulan terakhir yakni kasus penganiayaan yang diantaranya penganiayaan terhadap anak dibawah umur bernama David oleh pelaku yang merupakan anak dari pejabat Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak keuangan. Di mana penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku dengan motif yang berkaitan dengan mantan pacar. (Mappiwali 2023) Selain itu, kasus penganiayaan terhadap remaja yang berinisial RRS hingga berujung kematian oleh pelaku bernama Abdi Toisuta. Pelaku ini merupakan anak dari ketua DPRD kota Ambon. Motif dari pelaku ini karena tersinggung akibat kejadian yang korban hampir menenggol pelaku tersebut saat berpaspasan di lorong perumahannya. (Liputan6.com 2023)

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan tersebut banyak disebabkan dari pola asuh orang tua yang kurang optimal terhadap anaknya. Hal ini karena mereka terlalu sibuk bekerja hingga lupa dari kewajibannya untuk mendidik anak dengan baik. Sehingga kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua ini mengakibatkan anak mudah terpengaruh untuk berperilaku yang buruk. Ditambah lagi dengan perkembangan IPTEK yang pesat ini mudah sekali bagi mereka terpengaruh jika tidak diawasi dengan baik oleh orang tuanya. Padahal anak merupakan suatu anugrah dan amanah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya dan nantinya di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban. Maka orang tua wajib mendidik anak dimulai sejak usia dini karena perkembangan anak pada usia dini ini tergantung pada kondisi lingkungan dan keluarganya. (Erzad 2018:414)

Berdasarkan paparan di atas, penulis tergugah untuk mengulas lebih dalam terkait dengan peranan orang tua sebagai pendidikan utama dalam membentuk karakter dengan memberikan pendidikan kepada anak untuk menuju manusia yang berakhlakul karimah.

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi para orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Sehingga kedepannya anak tersebut bisa terhindar dari kasus-kasus yang mengakibatkan kerusakan pada karakter anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi literatur. Di mana penulis menggunakan metode *library research*, yaitu kegiatan dalam penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Sari and Asmendri 2020:44)

Sumber data yang diambil terbagi dalam dua kategori yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primernya berupa rujukan dari tafsir al misbah yang menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku cetak maupun online, artikel, jurnal dan website yang berkaitan dengan pembahasan.

Selanjutnya, teknik analisis deskriptif digunakan penulis untuk membaca, menafsirkan dan mencatat semua data yang diperoleh. Selain itu, teknik deduktif digunakan penulis untuk menyampaikan fakta yang dianalisis. Dengan demikian, secara sederhana dapat dijelaskan bagaimana konsep pembentukan karakter pada anak dalam perspektif tafsir al misbah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh Tafsir Al-Misbah

Nama lengkap Quraish Shihab yaitu Muhammad Quraish Shihab. Yang lahir pada tanggal 16 februari 1944 di kabupaten Sindenreng Rappang. Tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Habib Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama tafsir. Istri dari Quraish Shihab bernama Fatmawati, mereka dikaruniai lima orang anak yang bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad. Beliau belajar di pondok pesantren selama 2 tahun lebih. Ia berangkat untuk melanjutkan studinya di Kairo untuk menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam pemilihan umum Departemen Agama RI, dan ia Bersama dua saudara laki-lakinya mendapat bantuan dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan untuk mempelajari kewajiban membaca tafsir di fakultas ushluhuddin Universitas Al-Azhar. Pada saat di bangku perkuliahan beliau terlibat aktif dan banyak terlibat di himpunan pelajar Indonesia serta memperluas hubungannya dengan mahasiswa dari banyak Negara. Setelah mendapatkan gelar sarjananya (L.c), beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan berhasil mendapat gelar M.A. Di Mesir beliau banyak belajar dengan para intelektual. (Nur 2012:22)

Sehabis menyelesaikan gelar masternya beliau pulang ke Indonesia. Di Indonesia Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushluhuddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah bahkan ia sempat menjabat sebagai Rektor. Selain itu ia juga dipercaya untuk menjadi ketua MUI, dan ketua Lembaga Pengembangan Al-Qur'an (LPTQ). Selanjutnya ia juga mengikuti beberapa organisasi profesional yang diantaranya pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, asisten ketua umum ICMI, dan kegiatan ilmiah yang ada di dalam dan di luar Negeri. Kemudian beliau kembali lagi ke Kairo untuk melanjutkan studi untuk mendapatkan gelar doctor falsafah dibidang keilmuan al-qur'an dan beliau tercatat sebagai orang pertama asia tenggara yang mendapat gelar tersebut.(Nur 2012:23) Salah satu filsuf dan penulis Islam yang paling berpengaruh dari Indonesia adalah Quraisy Shihab. Beliau telah banyak menulis berbagai karya terutama dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.(Budiana and Gandara 2021:87)

B. Asbabun Nuzul QS. Luqman: 17-19

Surah ini diturunkan karena kaum Quraisy selalu bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai kisah anaknya Luqman Al-Hakim yang memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ayat ini secara tegas merujuk pada pendidikan yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya. Wahbah Zuhaily menjelaskan bahwa beberapa orang-orang Quraisy datang kepada nabi Muhammad SAW untuk meminta penjelasan kepadanya. Kisah Luqman Al-hakim dan anaknya. Nabi SAW membacakan surah tersebut kepadanya. Nabi SAW membacakan surah tersebut yakni surah Luqman. Ajaran yang paling utama dari QS. Luqman adalah beriman kepada Allah SWT, para nabi, dan kebangkitan. Kisah Luqman Al-hakim merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya melalui pengajaran. Luqman Al-Hakim dipercayai sebagai pendidik yang bijaksana sehingga Allah SWT mengabadikannya di dalam Al-Qur'an dengan tujuan dapat dijadikan sebagai contoh bagi para orang tua dalam mendidik seorang anak.

C. Penanaman Nilai Pendidikan Akidah Dalam QS. Luqman: 17

Akidah merupakan ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang yang menjadi landasan atas segala perilakunya dan menjadi pedoman dalam berperilaku.(Ahmad and Tambak 2018:24) Dalam dunia Pendidikan akidah mempunyai posisi utama hal ini dikarenakan akidah menjadi tolak ukur dalam bertingkah laku. Khususnya bagi seorang anak dalam masa didikan orang tuanya. Pendidikan akidah yang dimaksud terdapat didalam Surat Luqman ayat 17:

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ لقمن: 17

Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Berdasarkan terjemahan surat Luqman ayat 17 dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Dia berkata, masih memanggilnya dengan nama ramahnya “wahai anakku sayang, lakukanlah sholat dalam kondisi sempurna, rukun dan sunnah.” Dan selain untuk mewaspadaikan diri sendiri dan memperkuatnya melawan teror dan kejahatan, doronglah orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu perintahkan dengan baik orang-orang yang kamu ajak untuk berbuat baik dan larang mereka berbuat jahat. (Shihab 2002:136)

Memang banyak tantangan dan rintangan yang akan anda alami dalam rangka memenuhi petunjuk Allah SWT, maka bersabarlah dan bersabarlah dengan apa yang terjadi pada anda dan berbagai tugas anda. Karena, shalat, amar ma’ruf dan sabar termasuk hal-hal yang Allah perintahkan untuk didahulukan dan tidak boleh diabaikan, maka kedudukan dan derajat kebaikannya sangat tinggi. Dengan demikian, dari ayat tersebut terdapat tiga poin pendidikan akidah, diantaranya sebagai berikut:

1. Beribadah kepada Allah SWT

Beribadah kepada Allah ini merupakan bentuk dari ketaatan hamba kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah itu sangat beragam, contohnya seperti melaksanakan sholat. Sholat adalah termasuk salah satu rukun islam. Sholat termasuk kewajiban seorang muslim setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.(Fadh 2011:75) Hukum melaksanakan sholat bagi muslim yaitu wajib. Orang yang Islam dan beriman sholat merupakan kuncinya. Dikatakan demikian karena sholat merupakan tiang agama, jika seseorang melaksanakan sholatnya maka ia juga membangun untuk agamanya. Dan bagi yang tidak melaksanakan sholat maka sama dengan menghancurkan agamanya. Dalam pelaksanaan sholat terdapat syarat-syarat yang menjadi ketentuan wajibnya sholat salah satunya yaitu baligh.

Di realita zaman modern sekarang masih juga terdapat anak yang masih belum mengetahui tentang pelaksanaan sholat.(Khorida Filasofa 2021:80) Tentunya peristiwa seperti ini sangat disayangkan. Karena sholat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam. Hal ini terjadi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan mengenai sholat, sehingga kurang rasa kewajiban didalam diri seseorang untuk melaksanakan sholat, selanjutnya juga bisa dari faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Lingkungan juga sangat berpengaruh, lingkungan yang kurang dalam urusan agama tentunya lingkungan yang seperti itu merupakan lingkungan yang kurang baik

Maka orang tua dalam mendidik anak haruslah memberikan contoh terhadap anak mengenai pelaksanaan sholat dan selalu mengajarkan kepada anak tentang bacaan-bacaan dalam sholat serta tata cara pelaksanaan sholat

secara rutin dan perlahan-lahan sehingga nantinya anak akan terbiasa dan tidak canggung ketika sudah tiba masa baligh tersebut. Seperti yang telah jelaskan bahwa sholat merupakan kewajiban seorang muslim, maka orang tua haruslah mengajarkan kepada anak tentang pelaksanaan sholat. Setelah itu orang tua dapat menyuruh anak melaksanakan sholat setelah ia baligh yaitu pada usia 7 tahun. Namun jika sampai usianya 10 tahun anak tersebut juga masih lalai dalam melaksanakan perintah sholat, maka orang tua diperintahkan agar anak tersebut diberikan hukuman berupa pukulan.

Hukuman yang berupa pukulan hendaklah tidak melukai di bagian muka, kepala dan anggota badan yang sensitif lainnya. Karena hukuman yang diberikan tersebut bertujuan untuk mencegah anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama bukan sebagai bentuk pembalasan terhadap anak. Hal ini tercermin dari Rasulullah sendiri yang mendidik anaknya dengan kasih sayang yang luar biasa. Maka sebaiknya para orang tua menghindari cara kekerasan dalam mendidik anak terutama dalam mengajak anak untuk sholat.

Selain itu juga, sholat merupakan ibadah yang pertama yang dihisab diakhirat kelak. Maka orang yang sholatnya baik selama didunia akan beruntunglah ia di akhirat kelak, sedangkan jika sholat tersebut tidak baik atau rusak, maka diakhirat kelak nanti ia akan rugi. Dan sholat itu merupakan tiangnya agama, yang apabila tidak dilaksanakan maka amal yang dilakukan orang tersebut sia-sia karena tidak menjadikan sholat sebagai pondasi utama. Ditinjau dari sudut pendidikan sholat dapat membentuk kepribadian yang mengedepankan kejujuran, disiplin, berkepribadian yang tinggi integritasnya, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan keluarga, sosial dan politik.(Nasri 2018:46)

Dengan penjelasan tersebut sudah terlihat jelas bahwa sholat merupakan ibadah yang paling utama sehingga tidak mengerjakannya maka otomatis anak tersebut haruslah ditindak lanjuti oleh orang tuanya, tindak lanjut yang dilakukan orang tua inilah merupakan bentuk pendidikan orang tua kepada anak agar kelak anak tersebut tidak menjadi orang yang lalai akan perintah Allah SWT. Sehingga anak tersebut menjadi seorang anak yang sholeh dan sholeha yang tentunya akan menjadi bekal di akhirat.

2. Mengerjakan Ma'ruf dan Mencegah Kemungkaran

Ma'ruf berasal dari kata Al-Ma'ruf yang memiliki arti suatu tindakan/perilaku yang baik. Dalam Islam amar ma'ruf terbagi menjadi tiga kategori yaitu wajib, sunnah dan mubah.(Mas'ud 2018:12-13) Amar ma'ruf wajib adalah suatu tindakan/perilaku yang apabila kita kerjakan

mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Selanjutnya amar ma'ruf sunnah yaitu segala tindakan/perilaku yang jika dilakukan mendapatkan pahala namun apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Terakhir amar ma'ruf mubah yaitu segala perbuatan yang jika dilakukan tidak mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa.

Mungkar berasal dari kata Al-Mungkar yang berarti suatu tindakan yang buruk. Dalam Islam amal mungkar ini terbagi menjadi dua kategori yaitu haram dan makruh. (Mas'ud 2018:14) Munkar haram yaitu segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan secara mutlak tidak diperbolehkan bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Jika orang tersebut tetap melakukannya maka akan berdosa. Sedangkan amal mungkar makruh adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah SWT yang jika tetap dikerjakan tidak berdosa, namun lebih baik tidak dikerjakan karena hal tersebut mendapatkan pahala

Dalam tafsir Al-Misbah perintah ma'ruf artinya tidak ada perintah yang tepat sampai seseorang melakukannya sendiri. Demikian juga dalam larangan kejahatan, yang mewajibkan larangan terlebih dahulu untuk mencegah diri untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi ketika membesarkan anak orang tua harus melakukan perbuatan baik dan menghindari keburukan sebelum menyuruh anaknya melakukannya. (Shihab 2002:137)

Dengan demikian, orang tua harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada anak-anaknya dan kemudian menyuruh anak untuk melakukan apa yang orang tuanya lakukan. Adapun keutamaan dari adanya amar ma'ruf nahi mungkar ini yaitu mendapatkan pahala yang berlipat ganda serta amar ma'ruf nahi mungkar ini dapat menjadikan sebab terhindarnya umat dari bencana dan azab. Amar ma'ruf ini juga termasuk kedalam sikap yang dimiliki oleh orang yang beriman sifat seperti inilah yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT. (Rizha 2021:130)

Sebagian besar orang mungkin beranggapan bahwa untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar seseorang harus pandai dalam ilmu agama. Padahal kita bisa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar ini dengan cara termudah. Di mulai dengan melakukan amar ma'ruf yakni berbuat kebaikan dengan senantiasa mengajak anak untuk mengaji, bersedekah, berdo'a dalam segala kegiatan dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan nahi mungkar merupakan perbuatan yang mencegah diri terjerumus kedalam hal-hal buruk. Misalnya dengan mencegah anak untuk tidak mengambil barang milik orang lain, tidak mencontek saat ujian, tidak mengganggu orang lain yang sedang melaksanakan sholat dan lain-lain yang perbuatannya berkaitan dengan perbuatan buruk.

Selain itu juga orang tua berperan dalam menciptakan sikap kejujuran pada anak, baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mendidik anaknya agar selalu menepati janji, karena janji merupakan suatu hal yang harus ditepati, jika tidak ditepati maka orang akan tidak akan dipercayai lagi oleh orang lain.(Fariq et al. 2021:112–14) Dengan demikian pentingnya orang tua membisakan anak untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menghindari perbuatan yang mungkar.

3. Bersikap sabar

Dalam tafsir Al-Misbah kata sabar diartikan sebagai membatasi sikap. Maka seseorang yang dapat menahan diri dari gelaunya hawa nafsu itulah yang disebut dengan sabar. Sabar dapat juga berarti menahan keinginan nafsu untuk mencapai kebaikan yang terindah.(Shihab 2002:138) Jadi dapat kita simpulkan bahwa sabar merupakan suatu perilaku seseorang dalam menahan dan mengendalikan dirinya terhadap keinginan nafsunya untuk mendapatkan suatu kebaikan.

Dari definisi sabar yang telah dipaparkan, maka sabar itu dapat di klasifikasikan lagi jenisnya berdasarkan ojeknya yaitu, pertama ketabahan dalam mendapatkan musibah/bencana disebut sabar. Kedua, mampu menghadapi segala godaan hidup nikmat disebut dengan menahan diri/dlobith an-nafs. Ketiga, sabar dalam menghadapi peperangan disebut dengan pemberani. Keempat, sabar dalam menahan emosi disebut dengan santun/hilm. Kelima, sikap menerima apa adanya disebut kaya hati/qona'ah.(2018:67)

Dari beberapa jenis sabar tersebut tentu sudah jelas ada dalam kehidupan sehari-hari kita yang tentunya harus kita sikapi dengan penuh kesabaran. Kesabaran dalam menjalani kehidupan ini akan menjadikan ladang pahala yang begitu besar bagi hamba yang meyakini bahwa apa yang datang dalam kehidupannya itu berasal dari Allah SWT dan merupakan kehendak dan ketetapan Allah SWT, tentunya jika imannya tidak kuat maka akan sulit dalam menerima dan tidak sabar dalam menerima apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya.(Hafiz and Nurfadillah 2023:42) Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga perlunya mengajarkan kesabaran kepada anak sehingga anak tersebut dapat menerima kenyataan hidup yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya.

Dalam hal ini juga orang tua haruslah sabar dalam mendidik dan menghadapi anaknya. Sehingga apa yang telah dididik dan dibimbing oleh

orang tua tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh anak tersebut dalam kehidupannya. Maka dari itu orang tua memiliki peran penting dalam memberi pemahaman tentang Aqidah karena hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.(As. Fm et al. 2023:82) Oleh karena itu, kita sebagai orang tua haruslah paham terlebih dahulu mengenai akidah tersebut dan senantiasa dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya mudah dalam memberikan pemahaman kepada anak tersebut dan juga agar anak tersebut tidak salah dalam memahami Aqidah yang didapatkannya dari orang tuanya.

Salah satu contoh dari sikap sabar ini bisa dimulai dengan orang tua yang bersikap sabar dalam mengajak anak untuk shalat sehingga anak akan senang dengan ajakan yang baik tersebut. Dari situ anak juga akan belajar tentang bagaimana bersikap sabar dalam segala keadaan. Karena dengan sikap sabar ini akan menghantarkan pada kesempurnaan. Hal yang dilakukan tergesa-gesa biasanya banyak menimbulkan mudorot. Betapa pentingnya sabar itu hingga tidak terhitung pahalanya (unlimited). Alhasil, Allah selalu bersama orang yang sabar, yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi segala sesuatu.

Dengan demikian, orang tua perlu menanamkan sikap sabar ini pada diri anak. Agar anak tersebut nantinya bisa mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya. Karena orang yang bersabar ini senantiasa memiliki pola pikir tenang. Sehingga dengan memiliki pola pikir yang seperti itu maka orang tersebut tidak akan mudah terkejut ketika sedang dihadapi oleh suatu permasalahan.

D. Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Luqman: 18-19

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia mengandung arti dengan budi pekerti, adab, sopan santun dan tata kerama. Selain itu akhlak juga memiliki arti yang menunjukkan suatu perangai dan tingkah laku seseorang.(Suhayib 2016:1) Sedangkan secara istilah akhlak memiliki beberapa pengertian yang diantaranya:

1. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga memunculkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan suatu pertimbangan.(Ilyas 2006:2)
2. Menurut Amminudin akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mengarah tingkah lakunya tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.(2006:94)
3. Dzakiah Daradzat mengartikan akhlak yaitu tingkahlaku yang dihasilkan dari gabungan hati nurani, pikiran dan kebiasaan yang kesemuanya merupakan tindakan moral yang menyatu dengan realitas kehidupan.(Daradzat 1993:10)

Dari beberapa defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara spontan karena adanya dorongan hati nurani dan pikiran tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu yang mana sudah melekat pada jiwa seseorang.

Dengan adanya pendidikan akhlak yang baik dapat menjadikan seseorang memiliki dan berakhlak mulia. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula lah akhlaknya. Namun nyatanya sekarang banyak terjadi penurunan akhlak terkhusus dikalangan anak-anak. Dalam hal ini bukan karena pendidikan yang mereka dapatkan buruk, namun dikarenakan pergaulan mereka yang bebas dan kurang dapat mengatur kegiatannya sehingga mudah terjerumus kedalam perbuatan yang buruk.(Akhmad et al. 2021:58) Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak untuk berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasulullah diutus ke dunia ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Adapun dalil terkait dengan pendidikan akhlak pada anak ini terdapat dalam Surah Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berdasarkan terjemahan surah Luqman ayat 18 dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Dia menegur putranya dengan mengatakan “Dan anakku, selain perincian dari nasihat-nasihat sebelumnya, jangan bersikeras bahwa anda menolak penghinaan dan penghinaan dan kesombongan dari orang-orang itu. Tapi tunjukkan wajah yang ceria dan penuh kerendahan hati kepada semua orang. Dan ketika anda masuk, jangan berjalan dengan angkuh di tanah, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh kekuatan. Padahal Allah SWT tidak ridho, artinya Dia tidak menunjukkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang angkuh dan egois. (Shihab 2002:139)

Sedangkan penjelasan surat Luqman ayat 19 dalam tafsir al-misbah bahwa Dan bersikaplah sederhana dalam berjalan, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan membungkuk seolah-olah sedang sakit. Jangan terburu-terburu dan jangan buang waktu terlalu lambat. Kemudian lembutkan nada suaramu agar tidak terdengar kasar seperti seolah-olah menyembelih keledai. Pada kenyatataannya, suara yang paling buruk adalah suara keledai, karena di bagian awal suara siulan yang tidak menarik dan di bagian akhir dengan tarikan nafas yang buruk.(Shihab 2002:139)

Dari tafsir ayat diatas dapat diambil tiga poin dalam pendidikan akhlak yang diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak Sombong

Sombong atau angkuh ialah sikap yang tidak baik yang menganggap dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Sikap ini bisa terjadi pada siapapun baik itu laki-laki maupun perempuan.(Hasiah 2018:185) Jadi sombong dapat kita pahami sebagai sikap yang kagum terhadap diri sendiri dan menganggap dirinyalah yang lebih baik dibandingkan orang lain dan termasuk pada sikap yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Kata (فِي الْأَرْضِ) yang berarti di bumi, yang terdapat dalam surah Luqman ayat 18 untuk menunjukkan bahwa manusia diciptakan berasal dari bumi, maka menurut pendapat Al-Biq'a'I tidak boleh sombong dan melangkah sombong di tempat itu. Sedangkan menurut Ibnu 'Asyur ia memiliki kesan bahwa bumi adalah tempat dimana setiap orang berjalan, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama, jadi tidak wajar jika pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih baik dari yang lain.(Hasiah 2018:193)

Seseorang bisa sombong jika dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, seperti wajah yang cantik, suara yang bagus, keterampilan yang mumpuni, kehidupan yang mewah, dan lain-lain. kesombongan atau arogansi adalah sikap buruk yang menganggap diri anda lebih baik dari orang lain. sikap seperti itu bisa terjadi kepada siapa saja, baik pria maupun wanita. Dalam (Hasiah 2018:193) terdapat tiga jenis dalam sikap sombong yaitu sebagai berikut:

- a. Sombong kepada Allah SWT, yaitu seseorang yang tidak mengakui adanya Allah SWT sebagai Tuhan, dan menganggap dirinyalah Tuhan seperti di kisah Fir'aun yang di maktub dalam Al-qur'an. Orang yang sombong kepada Allah ini merupakan orang yang memiliki hati yang tinggi, tidak ada rasa peduli dan takut terhadap Allah SWT. Sehingga tidak ada rasa bersalah maupun berdosa atas perbuatan yang ia lakukan.
- b. Sombong kepada Rasulullah SAW, yaitu orang tersebut tidak mau menjalani apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan ia menolak mengenai ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan merasa bahwa ajaran tersebut tidak benar dan tidak untuk diikuti ataupun dilaksanakan. Maka orang seperti inilah yang dinamakan sombong terhadap Rasulullah SAW.

- c. Sombong kepada sesama, yaitu seseorang yang mempunyai sikap merendahkan dan tidak peduli terhadap orang lain dan menganggap dirinya yang lebih baik dibandingkan orang lain baik dengan perbuatan maupun perkataan. Sikap sombong terhadap sesama ini merupakan sikap sombong paling rendah tingkatannya dibandingkan dengan sikap sombong terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Meskipun tingkatan kesombongan ini terendah, namun kesombongan terhadap sesama inilah yang sering terjadi. Adapun contohnya yakni merasa diri paling kaya, paling hebat, paling baik dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka perilaku ini perlu dihindari terutama bagi anak. Hal ini akan menyebabkan anak tersebut menjadi anak yang keras kepala sehingga sulit nantinya untuk dibimbing dan dibina. Adapun dampak bagi anak tersebut nantinya akan membuat anak tersebut sulit dalam bergaul karena sikap tersebut merupakan sikap yang bukan hanya tidak disukai oleh Allah SWT, namun juga tidak disukai oleh sesama manusia. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak dengan baik, jangan sampai mereka menjadi orang yang sombong yang selalu menghina orang lain dan tidak suka berpacaran dengan orang lain.

Dalam hal ini kita bisa belajar dari rombongan semut, di mana setiap kali bertemu dengan yang lain, mereka selalu saling tegur sapa tanpa hentinya. Dengan demikian penting sekali bagi kita untuk menerapkan 3S (sapa senyum salam) sebagai bentuk keramahan kita kepada yang lain. Dengan demikian, orang tua disini perlu mengajarkan anak agar tidak bersikap sombong sejak dini. Karena pada masa usia dini inilah yang paling mudah dalam menanamkan perilaku baik.

2. Sederhana

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tujuan kesopanan saat berjalan bukanlah untuk membusungkan dada atau bersandar seperti orang yang sedang sakit. Dan juga jangan terburu-buru dan jangan buang waktu terlalu lambat.(Shihab 2002:139) Jadi dapat kita lihat dari tafsir tersebut bahwa sederhana itu merupakan sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam melakukan suatu perbuatan.

Makna lain dari sederhana yaitu hidup sewajarnya yang tidak boros dan tidak pelit, namun tidak juga mengajarkan hidup miskin. Sederhana dalam hal ini yaitu sikap hidup yang menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki.(Mauluddin and Habibah 2022:224) Jadi dapat kita simpulkan

bahwa sikap sederhana yaitu sikap yang tidak berlebihan dalam hidup didunia, yang lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan.

Adapun ciri-ciri dalam bersikap sederhana ini meliputi apa adanya, mensyukuri terhadap apa yang dimiliki, dan tidak berlebih-lebihan. Adapun bentuk dari sikap sederhana ini dapat dilihat dari cara seseorang berpakaian, makan dan minum sesuai dengan porsi kebutuhannya, membiasakan hidup hemat, suka menabung, suka berbagi dan lain sebagainya.

Selain itu, kata sederhana ini dapat kita artikan dengan yang sedang-sedang saja, misalnya tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat dalam berjalan. Baik berjalan kaki, menggunakan sepeda, honda maupun mobil. Karena jika kita lambat maka akan ditabrak dan jika cepat pula maka kita akan menabrak. Selain itu, sikap sederhana dalam hal pembelian maka dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti membeli barang sesuatu dengan lebih mementingkan pada kebutuhan dan kegunaannya bukan pada nilai estetikanya.

Pola hidup sederhana sangat diperlukan agar bisa menjadikan manusia yang selalu bersyukur menerima karunia yang Allah berikan. Di mana mereka tidak serakah dan putus asa atas apa yang telah Allah berikan tersebut. Karena pada dasarnya, tidak sedikit orang yang tampaknya hidup cukup, namun kebanyakan dari hati mereka gersang. Sebaliknya, orang yang terlihat berkekurangan justru memiliki hati yang bahagia dan kehidupan yang damai.

Dengan demikian, apabila sikap sederhana ini ditanamkan dalam jiwa seorang anak, maka anak tersebut akan dapat terbiasa hidup sederhana sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sehingga dengan bersikap sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari ini sudah tentunya tidak akan membebani kedua orang tuanya maupun orang lain.

3. Lemah Lembut

Dalam kajian tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa dan lembutkanlah suaramu agar tidak terdengar sekeras ringkikan keledai. Faktanya suara yang paling buruk adalah suara keledai karena diawali dengan siulan yang tidak menyenangkan dan diakhiri dengan tarikan nafas yang buruk.(Shihab 2002:139) Maka dari tafsir tersebut tentunya menunjukkan agar seseorang dapat menghindari sikap tersebut. Karena hal tersebut merupakan sikap yang tidak baik. oleh karenanya kita haruslah bersikap dengan lemah lembut baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Sikap lemah lembut merupakan sikap yang lunak dan tenang dalam menyikapi kehidupan serta tidak terburu-buru dalam melakukan suatu hal.

Anak merupakan peniru yang unggul, maka dari itu orang dalam mendidik anak dapat menggunakan jalur suri tauladan. Dalam hal ini orang tua memberikan teladan baik bagi anaknya. (Hafiz and Noor 2016:115) Maka dari itu jika kebiasaan orang tua mendidik anaknya dengan kasar, maka nantinya anak tersebut tumbuh dan berkembang seperti apa yang diajarkan oleh orang tuanya tersebut. Misalnya orang tua yang menegur anaknya ketika melakukan kesalahan dengan menggunakan kekerasan dan mengeluarkan kata kasar, maka otomatis nantinya anak tersebut juga akan menjadi orang yang berwatak keras dan memiliki etika yang kurang baik dalam perkataan. Namun sebaliknya jika anak tersebut dididik dengan lemah lembut maka tentunya anak tersebut akan berperilaku lemah lembut seperti yang orang tuanya ajarkan kepadanya.

Sikap lemah lembut bukan hanya ditunjukkan dalam perbuatan, sikap lemah lembut juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam hal komunikasi. (M. Dahlan 2020:46) Komunikasi antar sesama tidak dapat terlepas dalam kehidupan sehari-hari baik itu komunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui alat komunikasi seperti handphone. Tentunya disaat berkomunikasi kita haruslah berkomunikasi dengan baik terutama jika kita berkomunikasi kepada yang lebih tua.

Dalam hal berkomunikasi inilah harus sesuai juga sesuai dengan ajaran agama Islam dengan mengedepankan akhlakul karimah yang berpedoman dengan al-qur'an dan sunnah. Adapun contoh perbuatan lemah lembut dalam berkomunikasi yakni dengan berbicara yang sopan, membentengi diri untuk tidak membalas perbuatan buruk yang didapat serta selalu berbuat baik walaupun tidak mendapatkan perbuatan baik.

Jadi inilah pendidikan yang harus ada dan ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Salah seorang ilmuwan pendidikan memberikan pernyataan bahwa seorang anak akan belajar dari kehidupan lingkungannya. Jika anak yang tumbuh dengan celaan dari lingkungannya maka anak tersebut akan belajar memaki. Jika anak tersebut tumbuh dengan permusuhan maka anak tersebut akan belajar berkelahi. Namun apabila anak tersebut tumbuh dengan sikap toleransi dan pujian maka anak tersebut belajar menahan diri dan menghargai orang lain. Dan apabila anak tumbuh dan dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka anak tersebut akan belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Dengan adanya akhlak yang baik yang telah tertanam pada diri anak maka dapat menjauhkan anak dari perbuatan buruk dan maksiat. Karena

pendidikan akhlak yang diberikan orang tua tersebut anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk sehingga nantinya tidak merugikan kehidupannya di masa akan datang.(Ardiyanti 2022:207) Oleh karena itu, anak perlu untuk dididik dari sejak dini sehingga akan terbiasa berakhlakul karimah.

IV. KESIMPULAN

Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Karena anak adalah anugerah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk kelak menjadi anak yang sholeh dan sholeha dengan akhlak yang baik. Pendidikan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak tercantum dalam QS Luqman ayat 17-19. Dalam ayat tersebut terdapat dua bentuk pendidikan yang dianjurkan kepada orang tua untuk diberikan kepada anak yaitu pendidikan akidah dan pendidikan akhlak.

Pendidikan akidah akhlak merupakan usaha yang terencana dalam menciptakan seorang anak yang siap untuk mengenal, memahami, dan beriman kepada Allah SWT serta dapat menunjukkannya dalam bentuk perbuatan. Hal itu dilakukan melalui pengarahan, pengajaran pelatihan dan pengalaman serta pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari. Di mana pendidikan akidah meliputi beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan amar ma'ruf dan menjauhi nahi mungkar, serta bersikap sabar. Sedangkan pendidikan akhlak meliputi tidak bersikap sombong/angkuh, senantiasa bersikap sederhana dan lemah lembut dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Dengan demikian, kedua jenis pendidikan ini mampu untuk membentuk karakter anak pada masa kini. Oleh karena itu, pola asuh yang telah dicontohkan oleh Luqman ini seharusnya perlu diterapkan bagi para orang tua. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Apabila pola asuh ini mampu diterapkan dengan baik oleh para orang tua maka dapat membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah sehingga anak tersebut tidak mudah terpengaruh dari perbuatan yang buruk.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Syahraini Tambak. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15(1):24-41. doi: 10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581.
- Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, Yazida Ichsan, Bambang Putra, Asih Kartika Putri, and Sheriena Mega Putri. 2021. "PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18(12):55-69.
- Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anon. 2023. "KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK." diakses pada 4 Agustus 2023,

- (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4501/menteri-pppa-upaya-perlindungan-khusus-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum-perlu-kolaborasi-multisektoral>).
- Ardiyanti, Siti. 2022. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6(2). doi: 10.47006/er.v6i2.13166.
- As. Fm, D. Zahra, Apri Wardana Ritonga, Awis Atansyah, and Anisa Auliya. 2023. "PENGUATAN PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK SEBELUM USIA AQIL BALIGH." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1):78–98. doi: 10.19105/rjpai.v4i1.8272.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. 2021. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." 1(1).
- Daradzat, Dzakiah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Erzad, Azizah Maulina. 2018. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(2):414. doi: 10.21043/thufula.v5i2.3483.
- Fadh, Syaikh Muhammad. 2011. *Sifat Wudhu & Sholat Nabi SAW*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, Ika Kurnia Sofiani, and Ajeng Ninda Uminar. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafī; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):105–23. doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8401.
- Hafiz, Abdul, and Hasni Noor. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1(2).
- Hafiz, Muhammad Iqbal, and Rizky Nurfadillah. 2023. "JUDUL ANALISIS KEUTAMAAN SIKAP SABAR DALAM MENGHADAPI MUSIBAH." *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 5(1):38–46.
- Hasiah, Hasiah. 2018. "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 4(2):185–200. doi: 10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):245–60. doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- Khorida Filasofa, Lilif Mualifatul. 2021. "Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern." *Journal of Islamic Education and Innovation* 2(1):79. doi: 10.26555/jiei.v2i1.3894.
- Liputan6.com. 2023. "Fakta-Fakta Kasus Penganiayaan Pelajar hingga Tewas yang Diduga Dilakukan Abdi Toisuta, Anak Ketua DPRD Kota Ambon." *liputan6.com*. diakses pada 10 Agustus 2023, (<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5359387/fakta-fakta-kasus-penganiayaan-pelajar-hingga-tewas-yang-diduga-dilakukan-abdi-toisuta-anak-ketua-dprd-kota-ambon>).
- M. Dahlan, Hanif. 2020. "KOMUNIKASI LEMAH LEMBUT DALAM STUDI HADITS." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 11(1):45–58. doi: 10.47498/tanzir.v11i1.351.

- Mappiwali, Hermawan. 2023. "Duduk Perkara Anak Ketua DPRD Ambon Aniaya Remaja hingga Tewas." *detiksulsel*. diakses pada 10 Agustus 2023, (<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6854105/duduk-perkara-anak-ketua-dprd-ambon-aniaya-remaja-hingga-tewas>).
- Mas'ud, Ibnu. 2018. *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Yogyakarta: Laksana.
- Mauluddin, Moh, and Nur Habibah. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5(2).
- Nasri, Ulyan. 2018. "Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial, Dan Politik." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2).
- Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18(1).
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6(1).
- Rizha, Fachrur. 2021. "IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL." *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12(1):123-38.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1):41-53. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Ruhama* 1(1).
- Taubah, Mufatihatur. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):110-36.